



Menakar Kemampuan Bernalar Kritis dan Literasi Murid SD: Studi Kasus Tulisan Refleksi Memaknai Cerita Bergambar “Ketangguhan Wisnu”

Ignatia Esti Sumarah¹, Bonifatius Sigit Yuniharto^{2*}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

²SD Negeri Sariharjo, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Indonesia

bonifatiusigit@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Picture Books;
Literacy;
Critical Thinking;
Resilience;
Elementary School.

Abstract: The significant decline in Indonesia's reading literacy scores in the 2022 PISA data, coupled with the challenges of digital disruption for elementary school students, has become a primary urgency for strengthening the School Literacy Movement (GLS). This narrative research aims to: (1) analyze and map the relevance between students' personal experiences and the indicators of critical thinking found in characters; (2) describe the linguistic profiles of the students' writing to observe how they construct ideas of resilience through word choice and language style. The research subjects were selected using a non-probability sampling technique, specifically purposive sampling, based on the criterion of narrative depth. The participants included students from grade 4 at SD Negeri Ngringin (2 students), grade 5 at SD Negeri 1 Jatilawang (9 students), and grade 6 at SD Negeri Sariharjo (2 students). The results indicate that the use of the picture storybook "Ketangguhan Wisnu" effectively improves students' reflective literacy and critical thinking skills through strong connections between personal experiences and resilience indicators, such as self-confidence, emotional regulation, and the persistence to bounce back from failure. Substantively, students were able to construct ideas about resilience well; however, their linguistic profiles revealed that technical writing skills are still dominated by errors that do not comply with PUEBI standards amidst the challenges of digital disruption.

Kata Kunci:

Cerita Bergambar;
Literasi;
Bernalar Kritis;
Resiliensi;
Sekolah Dasar.

Abstrak: Penurunan signifikan capaian literasi membaca Indonesia pada data PISA 2022 serta tantangan disrupsi digital pada murid sekolah dasar menjadi urgensi utama bagi penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian naratif ini bertujuan: (1) menganalisis dan memetakan keterkaitan (relevansi) antara pengalaman personal murid dengan indikator bernalar kritis yang ada pada tokoh. (2) Mendeskripsikan profil kebahasaan hasil tulisan murid untuk melihat bagaimana mereka mengonstruksi gagasan tentang ketangguhan melalui pilihan kata dan gaya bahasa. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Subjek dipilih berdasarkan kriteria kedalaman narasi. Subjek penelitian melibatkan murid dari kelas 4 SD Negeri Ngringin (2 murid), kelas 5 SD Negeri 1 Jatilawang (9 murid), dan kelas 6 SD Negeri Sariharjo (2 murid). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar “Ketangguhan Wisnu” efektif meningkatkan literasi reflektif dan kemampuan bernalar kritis murid melalui keterkaitan yang kuat antara pengalaman personal dengan indikator resiliensi, seperti keyakinan diri, regulasi emosi, dan kegigihan untuk bangkit dari kegagalan. Secara substantif, murid mampu mengonstruksi gagasan tentang ketangguhan dengan baik; namun, profil kebahasaan hasil tulisan mereka menunjukkan bahwa keterampilan teknis penulisan masih didominasi oleh kesalahan yang belum sesuai dengan kaidah PUEBI di tengah tantangan disrupsi digital.

Article History:

Received : 25-03-2026
Revised : 30-03-2026
Accepted : 31-03-2026
Online : 01-04-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i1.38863>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Kualitas pendidikan sebuah negara sering kali diukur melalui kemampuan literasi, numerasi, dan sains muridnya. Secara internasional, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) menjadi tolok ukur utama. Indonesia, yang telah berpartisipasi sejak tahun 2000, masih menghadapi tantangan besar. Data PISA 2018 memberikan potret yang cukup memprihatinkan: 70% murid Indonesia berada di bawah kompetensi minimum dalam literasi membaca (Kencana, 2018). Hasil ini menegaskan bahwa praktik pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil memfasilitasi murid untuk menjadi pembaca yang terampil dan kritis. Data terbaru menunjukkan hasil literasi membaca Indonesia pada PISA 2022 menunjukkan kemunduran serius (*setback*). Masalah utamanya bukan hanya pada rendahnya skor rata-rata, tetapi pada pesatnya pertumbuhan jumlah murid yang gagal mencapai level literasi dasar, yang mencapai hampir 20% peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir (OECD, 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya telah mencetuskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016 (Faizah et al., 2016; Wiedarti et al., 2016). Sebagai upaya penyempurnaan, pemerintah kemudian meluncurkan "Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar" pada tahun 2019. Murid melakukan aktivitas literasi melalui kegiatan membaca bersama, menyimak bacaan, dan mendengarkan dongeng atau pengalaman yang disampaikan guru. Selain itu, murid diharapkan aktif berinteraksi dengan cara menceritakan pengalaman pribadi serta mendongeng secara bergiliran di depan teman-temannya. Panduan ini menekankan pentingnya sekolah untuk menghadirkan beragam media pembelajaran guna menumbuhkan budaya literasi yang kuat (Setiawan et al., 2019).

Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang meliputi kecakapan membaca, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui kegiatan literasi murid secara kognitif mampu untuk mengkonstruksi makna membaca dan menulis (Anggraini & Rahmawati, 2023; Palupi et al., 2020). GSL merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengkondisikan murid memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Hasil penelitian Aulia et al. (2023) menyatakan gerakan Literasi di SD dapat mempengaruhi kemampuan murid baik dalam karakter maupun pengetahuan murid. Tujuan diterapkannya literasi supaya murid dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Salah satu caranya dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru SD, peneliti mendapatkan informasi jika mereka memerlukan buku untuk GSL berbentuk cergam yang berkaitan dengan nilai/karakter Dimensi Profil Lulusan (DPL).

Di tengah upaya penguatan literasi melalui GLS, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan disrupsi digital. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan murid di kelas, ditemukan fakta bahwa mayoritas murid lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gawai daripada membaca buku teks. Mereka cenderung mencari hiburan instan melalui platform video dan permainan daring. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Sumarah et al. (2022) pada dua sekolah dasar di Yogyakarta, menunjukkan bahwa murid terbiasa menggunakan ponsel lebih dari dua jam per hari untuk mengakses situs seperti *YouTube* dan *online games*. Menjembatani kesenjangan antara rendahnya minat baca dan dominasi gawai memerlukan media literasi yang visual sekaligus substantif. Kebutuhan ini diperkuat oleh temuan lapangan di sekolah dasar, di mana 8 dari 10 murid kelas 6 mengaku bahwa membaca buku tanpa gambar terasa jauh lebih membosankan dibandingkan menonton video TikTok. Fenomena ini selaras dengan keluhan guru mengenai mendesaknya kebutuhan buku cerita bergambar (cergam) yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Dimensi Profil Lulusan (DPL) secara menghibur. Mengingat 4 dari 5 murid lebih cepat merasa mengantuk saat membaca buku daripada saat *scrolling* media sosial. Cergam yang telah dikembangkan peneliti hadir sebagai solusi strategis; integrasi antara teks dan ilustrasi terbukti efektif memantik minat serta memudahkan pemahaman alur cerita dibandingkan teks naratif murni (Pratama et al., 2025; Sinamo

& Herawati, 2023). Transformasi materi karakter ke dalam format visual bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk bersaing dengan daya tarik gawai dan televisi yang kini mendominasi keseharian murid.

Salah satu karakter yang dikembangkan dalam DPL adalah dimensi bernalar kritis. Dimensi bernalar kritis menjadi pilar utama pendekantan pembelajaran mendalam (Kemendikdasmen, 2025; Mujtahid et al., 2026). Bernalar kritis mencakup kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memproses informasi. Murid tidak hanya diminta membaca, tetapi juga memperoleh dan memproses informasi, menganalisis fakta dibandingkan opini, merefleksikan pemikiran sendiri, hingga akhirnya mampu mengambil keputusan yang rasional. Dampak dari konsumsi media digital yang berlebihan ini mulai terlihat pada penurunan daya konsentrasi murid dan kemampuan berpikir mendalam di kelas. Kekhawatiran peneliti ini sejatinya bersifat global. Berita berjudul “Dari Indonesia hingga Eropa, 15 Negara ini batasi akses anak main media sosial” (Diahwahyuningtyas & Adit, 2026). Beberapa negara mulai membatasi penggunaan media sosial dan kecerdasan buatan (AI) di kalangan remaja karena disinyalir menurunkan kemampuan bernalar kritis. Swedia, misalnya, mengambil langkah konkret dengan mengurangi penggunaan tablet dan beralih kembali ke buku cetak (Aisyah, 2025). Hasil studi di sana menunjukkan bahwa paparan layar yang berlebihan menyebabkan penurunan fokus murid, pelemahan kemampuan membaca dan hambatan dalam bernalar kritis. Sebaliknya, penggunaan buku cetak terbukti lebih efektif membantu murid melakukan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan mengasah daya ingat (Mujtahid et al., 2026).

Membangun dimensi bernalar kritis sejak sekolah dasar sangat penting agar murid mampu mengolah informasi secara objektif, mengevaluasi persoalan, dan mengambil keputusan yang tepat di tengah derasnya arus informasi modern. Penggunaan cerita bergambar mempermudah proses ini karena stimulasi visual dan narasi yang menarik membantu murid memvisualisasikan situasi kompleks, sehingga mereka lebih terdorong untuk menganalisis pesan tersirat dan berlatih memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan (Suryaningrum, 2023; Susilowati et al., 2022; Utami et al., 2025). Dari hasil penelitian Pratama et al. (2025), dipaparkan bahwa buku cerita bergambar dianggap efektif untuk dijadikan sarana menanamkan nilai karakter pada murid SD. Menurut Sinamo & Herawati (2023), buku cerita bergambar adalah buku cerita yang dilengkapi dengan gambar-gambar sesuai alur cerita, sehingga pembaca menjadi tertarik membaca dan memahami isi ceritanya. Salah satu jenis buku cerita adalah cerita realitas memaparkan kegiatan atau pengalaman seseorang sebagai tokoh utama dan berisi pesan moral/karakter/nilai tertentu. Buku cergam yang berkaitan dengan pendidikan karakter semacam inilah yang diperlukan.

Peneliti telah mengembangkan sebuah cergam berjudul “*Ketangguhan Wisnu*” sebagai instrumen untuk menakar kemampuan literasi sekaligus stimulasi dimensi bernalar kritis murid. Karya cergam ini menyoroti perjalanan Wisnu (bukan nama sebenarnya) dalam membangun kepercayaan diri di bidang olahraga basket melalui bimbingan Pak Dika (bukan nama sebenarnya). Fokus utama cerita terletak pada perjuangan Wisnu melawan stigma fisik dan upayanya menumbuhkan nilai ketangguhan melalui latihan yang disiplin. Di akhir narasi, terdapat bagian refleksi yang dirancang untuk mengasah kemampuan Bernalar Kritis murid. Hal ini bertujuan agar murid mampu mengevaluasi pengalaman pribadi mereka dalam mengambil keputusan yang tepat demi pertumbuhan karakter, sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dicanangkan pemerintah (Waninghiyu & Sumarah, 2026).

Tokoh Wisnu dalam cerita ini digambarkan sebagai pribadi yang memiliki ketangguhan (*resilience*). Menurut Bandura (1997), murid yang tangguh memiliki *self-efficacy* yang tinggi; mereka yakin pada kemampuan diri, tidak mudah menyerah, mampu mengontrol emosi, dan bersedia bangkit dari kegagalan. Indikator bernalar kritis yang peneliti maksud diantaranya: (1) kemampuan murid untuk dapat memecahkan masalah (*self-efficacy*), (2) murid tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, (3) murid sanggup mengontrol pikiran dan perasaannya, dan (4) murid

bersedia bangkit kembali jika mengalami kegagalan (Azka et al., 2025; Fitri et al., 2025; Manar et al., 2026).

Melalui kisah Wisnu yang berupaya mematahkan mitos bahwa "murid bertubuh pendek tidak bisa bermain basket", murid diajak untuk melakukan proses literasi yang kompleks. Peneliti menyusun indikator literasi mengacu dari penelitian Ratnasari & Mubasiroh (2022) dan Rusmono & Ghozali (2019), diantaranya: (1) membaca dan menyimak permasalahan yang dialami tokoh cerita bergambar, (2) Mengolah informasi (memaknai) pesan dalam konteks kecakapan hidup yang relevan dan menuliskannya, (3) memilih kosakat untuk menyusun kalimat yang menggambarkan isi, dan (4) menulis sesuai dengan kaidah PUEBI.

Melalui cergam non digital "Ketangguhan Wisnu", peneliti mengidentifikasi kemampuan bernalar kritis murid: mampukah mereka fokus membaca bagaimana Wisnu memutuskan untuk tetap berlatih meski diragukan, sanggupkah mereka merefleksikan untuk menemukan pengalaman serupa, dan menuliskan hasil refleksi pernah mengambil keputusan berani yang serupa dalam hidup mereka. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan cergam sebagai sarana literasi kepada murid SD kelas atas. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis dan memetakan keterkaitan (relevansi) antara pengalaman personal murid dengan indikator bernalar kritis yang ada pada tokoh "Ketangguhan Wisnu", dan (2) mendeskripsikan profil kebahasaan hasil tulisan murid untuk melihat bagaimana mereka mengonstruksi gagasan tentang ketangguhan melalui pilihan kata dan gaya bahasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Sejalan dengan pemikiran Yulanda dan Ramada (2023), penelitian kualitatif naratif berfokus pada pengumpulan, pelaporan, dan penceritaan kembali kisah-kisah serta pengalaman hidup individu. Dalam konteks ini, peneliti memaparkan laporan ilmiah yang menganalisis kemampuan murid dalam menuliskan refleksi personal setelah mengapresiasi cerita bergambar (cergam) "Ketangguhan Wisnu". Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling*, khususnya *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Subjek dipilih berdasarkan kriteria kedalaman narasi murid kelas atas dalam menulis refleksi. Subjek penelitian melibatkan murid dari kelas 4 SD Negeri Ngringin (2 murid: Adz & Alsk), kelas 5 SD Negeri 1 Jatilawang (9 murid: MA, NL, Erl, MS, Dn, GL, NBL, Asy & Jhn), dan kelas 6 SD Negeri Sariharjo (2 murid: Dk & Msl).

Data dikumpulkan melalui serangkaian tahapan terstruktur: (1) Peneliti membagikan buku cerita bergambar (cergam) berjudul "Ketangguhan Wisnu" kepada subjek penelitian, (2) Murid diberikan waktu untuk menyimak dan mendalami isi buku guna menstimulasi kemampuan bernalar kritis dalam memaknai cerita, dan (3) Murid diminta menuliskan pengalaman personal yang berkaitan dengan nilai resiliensi atau ketangguhan sebagai bentuk refleksi atas bacaan tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada indikator bernalar kritis dan profil kebahasaan. Analisis kemampuan bernalar kritis murid dengan mengevaluasi hasil tulisan berdasarkan empat indikator, yaitu: (1) kemampuan murid untuk dapat memecahkan masalah (*self-efficacy*), (2) murid tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, (3) murid sanggup mengontrol pikiran dan perasaannya, dan (4) murid bersedia bangkit kembali jika mengalami kegagalan. Analisis Profil Kebahasaan dan Literasi dengan mengamati tulisan murid berdasarkan empat parameter literasi, yakni: (1) membaca dan menyimak permasalahan yang dialami tokoh cerita bergambar, (2) Mengolah informasi (memaknai) pesan dalam konteks kecakapan hidup yang relevan dan menuliskannya, (3) memilih kosakat untuk menyusun kalimat yang menggambarkan isi, dan (4) menulis sesuai dengan kaidah PUEBI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil dan Pembahasan Temuan Bernalar Kritis Murid

Berdasarkan hasil refleksi, sebagian besar murid menunjukkan kemampuan yang baik dalam menangkap pesan moral mengenai ketangguhan dan mengolah informasi tersebut ke dalam konteks pengalaman pribadi. Hasil analisis Karakter Bernalar Kritis peneliti tiangkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Karakter Bernalar Kritis

Hasil Tulisan Murid	Hasil Analisis Karakter Bernalar Kritis			
	Kemampuan Murid untuk dapat memecahkan masalah (<i>self-efficacy</i>)	Murid tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan	Murid sanggup mengontrol pikiran dan perasaannya	Murid bersedia bangkit kembali jika mengalami kegagalan
Adz	Memulai belajar karate untuk meningkatkan kesehatan dan melatih fokus diri.	Menyadari bahwa menguasai karate butuh waktu lama dan disiplin latihan berulang kali.	Tetap fokus pada teknik yang benar meskipun merasa takut salah gerakan saat berlatih kumite.	Berencana mengikuti <i>grandprix</i> untuk mencari pengalaman bertanding meskipun sering merasa kesal saat latihan.
Alsk	Meminta ayahnya melepas roda bantu sepeda secara bertahap (dari roda 4 ke 3, lalu ke 2).	Belajar menaiki sepeda secara terus-menerus hingga akhirnya bisa.	Berhasil mengatasi rasa khawatir dan cemas saat belajar menaiki sepeda.	-
MA	Berlatih dengan sangat semangat untuk lomba geguritan hingga kelelahan.	Melawan rasa takut dan "deg-degan" yang muncul karena adanya pesaing kuat.	Memilih untuk tidak mempedulikan lingkungan sekitar agar bisa fokus pada lomba.	Tetap merasa bahagia dan bangga meraih juara 3 meskipun sebelumnya pernah tidak mendapat juara.
NL	Melakukan teknik pernapasan untuk menenangkan diri sebelum tampil.	Terus berusaha menghafalkan materi yang sudah dilatih meskipun hatinya gelisah.	Berusaha menenangkan diri dan membangun rasa percaya diri saat jantung berdebar kencang.	Tetap merasa puas karena sudah berusaha sekuat tenaga meskipun tidak memenangkan lomba.
Erl	Memutuskan untuk jujur kepada ibunya karena menyembunyikan masalah membuatnya gelisah.	Berani menghadapi risiko dimarahi demi mendapatkan kedamaian hati.	Mengatasi kegelisahan saat tidur dengan cara mengambil keputusan untuk berkata jujur.	-
MS	Memutuskan untuk terus berlatih memukul bonang meskipun sudah dianggap bisa oleh pelatih.	Tetap berlatih secara mandiri agar benar-benar menguasai teknik karawitan.	Berhasil menghilangkan rasa takut dan gelisah yang muncul saat pertama kali mengikuti karawitan.	-
Dn	Memutuskan untuk tetap berlatih melompat tali di hari berikutnya demi bisa menguasai teknik tersebut.	Tidak berhenti berusaha meskipun sempat terjatuh dan ditertawakan oleh teman-temannya.	Mengontrol rasa gugup dan jantung yang berdetak kencang saat harus presentasi dan menyanyi di depan sekolah	Berhasil bangkit dari rasa malu setelah terjatuh dan akhirnya sukses melompati tali hingga teman-temannya bersorak.
GL	Terus belajar bermain piano lagu "Ibu Kita Kartini" hingga akhirnya mahir.	Tidak menyerah meskipun awalnya tidak bisa dan teman-temannya sudah pada mahir.	Mengelola rasa gelisah yang muncul akibat merasa tertinggal dari teman-temannya.	Sempat berhenti karena kesulitan, namun mencoba lagi dan terus berlatih sampai bisa.

Hasil Tulisan Murid	Hasil Analisis Karakter Bernalar Kritis			
	Kemampuan Murid untuk dapat memecahkan masalah (<i>self-efficacy</i>)	Murid tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan	Murid sanggup mengontrol pikiran dan perasaannya	Murid bersedia bangkit kembali jika mengalami kegagalan
Nbl	Mengikuti seleksi dan latihan tari dengan tekun bersama teman-temannya.	Tetap berjuang dan berani tampil meski sempat merasa tidak mau sekolah.	Membangun rasa percaya diri dan mengingat hasil latihan saat merasa gelisah sebelum tampil.	Menerima hasil juara harapan 2 dengan lapang dada dan berharap bisa juara 1 di tahun depan.
Asy	Mengambil tanggung jawab strategis dengan menabung untuk mengganti piring yang ia pecahkan.	Menghadapi kemarahan ibunya dengan tenang dan berani mengakui kesalahan.	Berusaha tenang dan meminta maaf dengan tulus kepada ibunya.	Mengubah situasi buruk menjadi positif dengan memberikan piring baru yang lebih bagus untuk ibunya.
Jhn	Tetap maju berlatih dan berlomba meskipun tarian yang dilombakan mendadak diganti menjadi lebih sulit.	Menunjukkan ketangguhan dengan tetap tampil meskipun sempat merasa ragu dengan kemampuannya.	Secara sadar memantau kondisi fisiologisnya (jantung berdebar) dan tetap fokus hingga rasa grogi hilang.	Menghargai keberanian diri untuk tetap tampil sebagai sebuah pencapaian, terlepas dari hasil akhirnya.
Dk	Mengambil inisiatif untuk merebut bola dan mencetak gol demi mengembalikan kepercayaan tim.	Tetap bermain dengan semangat meskipun sempat tidak dioper bola dan dimarahi rekan setim karena gagal mencetak gol.	Mengelola rasa gelisah dan tekanan saat timnya sedang marah kepadanya di lapangan.	Berhasil membuktikan kemampuannya kembali setelah melakukan kesalahan teknis di awal permainan.
Msl	Melakukan persiapan intensif sejak jam 5 pagi agar bisa memberikan penampilan terbaik bagi sekolahnya.	Tetap berlatih sungguh-sungguh meskipun di lomba-lomba sebelumnya belum pernah menang.	Mengikuti nasihat guru untuk tetap percaya diri dan tidak berkecil hati jika mengalami kekalahan.	Tetap merasa senang dan bangga karena sudah menampilkan yang terbaik walaupun belum berhasil memenangkan lomba.

Berdasarkan Tabel 1, peneliti mendapatkan data bahwa penggunaan cerita bergambar terbukti menjadi media yang efektif dalam menstimulasi tumbuhnya resiliensi pada murid sekolah dasar. Data penelitian menunjukkan bahwa melalui narasi visual, murid mampu menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini terlihat pada indikator pertama, di mana murid Alsk menunjukkan pemikiran sekuensial yang logis dengan meminta pelepasan roda bantu sepeda secara bertahap, serta murid Asy yang secara proaktif berinisiatif menabung untuk mengganti piring yang pecah. Kemampuan murid untuk menginisiasi solusi praktis tanpa terus-menerus mengandalkan bantuan orang dewasa menandakan bahwa paparan terhadap literasi visual yang tepat dapat memperkuat *self-efficacy*. Sejalan dengan pandangan Siddiqah et al. (2025) dan Manar et al. (2026) yang menyatakan bahwa media visual yang memuat tokoh dengan karakter tangguh dapat berfungsi sebagai model perilaku bagi murid untuk mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan di ranah akademik maupun non-akademik.

Murid yang memiliki resiliensi tinggi ditandai dengan sikap tangguh dan dedikasi yang konsisten terhadap proses belajar. Berdasarkan hasil temuan pada indikator kedua, sikap ini tercermin secara nyata melalui dedikasi murid MS yang tetap berlatih mandiri meskipun telah mahir, serta kegigihan murid GL dalam mengejar ketertinggalan bermain piano. Karakteristik "tangguh" ini didorong oleh growth mindset, di mana kesulitan tidak dianggap sebagai penghambat melainkan bagian alami dari perjalanan belajar, sebagaimana diungkapkan oleh murid Adz dalam refleksinya mengenai latihan karate. Menurut Fitri et al. (2025) dan Rohman et al. (2025), resiliensi bukan sekadar kemampuan untuk bertahan, melainkan kemampuan untuk terus berkembang melalui disiplin dan latihan

berulang kali, yang merupakan fondasi utama bagi murid dalam menghadapi tekanan lingkungan sekolah.

Sikap tangguh yang dimiliki oleh murid pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan bernalar kritis, terutama dalam aspek kontrol diri dan regulasi emosi. Data pada indikator ketiga menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, di mana murid NL mampu menggunakan teknik pernapasan untuk menenangkan diri dan murid Jhn melakukan pemantauan metakognisi terhadap kondisi fisiknya. Kemampuan untuk mengubah emosi negatif seperti rasa takut atau grogi menjadi fokus tindakan positif seperti yang ditunjukkan oleh kejujuran murid Erl demi kedamaian hati membuktikan bahwa bernalar kritis melibatkan proses evaluasi terhadap pikiran dan perasaan sendiri sebelum bertindak. Hal ini relevan dengan teori dari Pahru et al. (2021) dan Morin & Herman (2022) yang menekankan bahwa salah satu indikator utama bernalar kritis adalah kemampuan individu dalam mengelola respons emosional secara sadar guna mencapai solusi yang integritas dan moralis.

Penanaman karakter bernalar kritis sejak jenjang sekolah dasar menjadi sangat krusial agar murid memiliki daya bangkit dari kegagalan. Indikator keempat mempertegas hal ini melalui sikap murid DK yang berupaya mengembalikan kepercayaan tim pasca kesalahan, serta sikap lapang dada murid Nbl dan Msl dalam menerima hasil perlombaan. Kemampuan untuk melakukan refleksi dan tidak mendefinisikan diri hanya berdasarkan hasil akhir menunjukkan bahwa bernalar kritis memungkinkan murid untuk tetap tegak meskipun berada di bawah tekanan. Dengan menginternalisasi indikator-indikator ini sejak dini, murid tidak hanya siap secara akademis tetapi juga memiliki ketangguhan mental untuk terus berkembang di masa depan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ningrum et al. (2024) dan Kusuma et al. (2024), pendidikan di tingkat dasar harus memprioritaskan pengembangan kemampuan berpikir reflektif agar murid mampu mengubah setiap kegagalan menjadi momentum perbaikan diri yang berkelanjutan.

2. Analisis Hasil dan Pembahasan Temuan Profil Kebahasaan Murid

Setelah dilakukan serangkaian aktivitas literasi, didapatkan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan bahasa murid yang terangkum dalam tabel analisis temuan berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Profil Kebahasaan Tulisan Murid

Hasil Tulisan Murid	Indikator	Hasil Analisis Profil Kebahasaan Tulisan Murid
MA, Erl, GL, Nbl, Dk	Membaca dan menyimak permasalahan tokoh	Murid mampu mengidentifikasi emosi tokoh Wisnu (gelisah/takut) dan mengaitkannya dengan pengalaman personal saat menghadapi tantangan atau kesalahan.
Adz, Alsk, MA, Erl, Syifa, NL, Dn, Nbl	Mengolah informasi (memaknai) pesan & kecakapan hidup	Resiliensi & Latihan: Memaknai ketangguhan sebagai proses belajar terus-menerus. Keberanian & Kejujuran: Berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab. Manajemen Diri: Mengatasi kegugupan demi tampil maksimal.
Adz, MA, Nbl, Asy, Msl	Memilih kosakata untuk menyusun kalimat	Penggunaan kosakata emosional yang variatif untuk menggambarkan isi cerita, seperti: "kumite", "gelisah", "jantung berdetak kencang", "antusias", "berkecil hati", dan "tanggung jawab".
Hampir Semua Murid (Terutama Adz, Alsk, MA, NL, Erl, Murid MS, Dn, GL, Nbl, Asy, Jhn)	Menulis sesuai kaidah PUEBI	Secara umum pesan tersampaikan, namun ditemukan banyak kesalahan mekanik berupa tipografi (misal: "latihat", "seleda", "tisak", "bakut") dan inkonsistensi huruf kapital serta tanda baca.

Berdasarkan Tabel 2, peneliti mendapatkan data bahwa literasi murid bukan sekadar kemampuan teknis mengenal huruf, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang melibatkan aktivitas membaca, menyimak, menangkap pesan, hingga menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan. Integrasi keempat aspek ini menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman

mendalam pada murid. Membaca dan menyimak berfungsi sebagai proses reseptif untuk menyerap informasi, sementara menangkap pesan dan menulis merupakan proses produktif-reflektif untuk mengonstruksi makna. Hal ini sejalan dengan temuan Anggraini & Rahmawati (2023) dan Susilowati et al. (2022) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa kemampuan literasi yang komprehensif berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar. Data dalam penelitian ini memperkuat teori tersebut, di mana terlihat bahwa efektivitas penangkapan pesan oleh murid sangat bergantung pada kualitas kegiatan menyimak awal terhadap narasi yang diberikan.

Kemampuan menulis hasil analisis atas suatu bacaan merupakan representasi tertinggi dari kematangan literasi seseorang. Menulis memaksa individu untuk mengorganisasi pikiran, melakukan sintesis atas informasi yang diterima, dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Dalam konteks murid SD, aktivitas ini bukan hanya soal merangkai kata, melainkan manifestasi dari kemampuan metakognitif murid dalam memahami struktur teks dan konteks moral di dalamnya. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Ningrum et al. (2024) dan Mustika & Lestari (2025), aktivitas menulis reflektif mampu meningkatkan retensi pemahaman dan memperdalam empati murid terhadap konten literatur. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika murid diminta melakukan analisis terhadap teks "Ketangguhan Wisnu", mereka tidak hanya berperan sebagai pembaca pasif, melainkan sebagai analis yang mampu membedah motif dan emosi tokoh secara mendalam.

Kemampuan literasi tersebut merupakan pilar utama dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang literat. Berdasarkan hasil analisis tulisan refleksi murid, ditemukan dinamika menarik yang dapat dipetakan ke dalam empat indikator kebahasaan utama: Pertama, pada indikator membaca dan menyimak permasalahan tokoh, murid menunjukkan tingkat empati yang sangat baik. Refleksi yang ditulis oleh murid MA, Erl, dan Dk membuktikan bahwa mereka mampu menangkap gejolak emosi tokoh Wisnu, seperti rasa gelisah dan takut. Kemampuan ini kemudian mereka proyeksikan ke dalam pengalaman personal, membangun jembatan antara dunia fiksi dan realitas kehidupan mereka sendiri (Anggraini & Rahmawati, 2023).

Kedua, dalam mengolah informasi, ditemukan keberagaman interpretasi terhadap nilai "ketangguhan". Kelompok murid seperti Adz, Alsk, dan MS memaknai ketangguhan melalui resiliensi fisik (seperti dalam karate dan bersepeda). Sementara itu, murid Erl dan Asy melihatnya sebagai keberanian moral untuk jujur, dan murid NL serta Dn menggunakannya sebagai strategi manajemen diri untuk mengatasi kegugupan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dalam cerita berhasil ditransformasikan menjadi nilai karakter yang aplikatif (Susanti & Darmansyah, 2023).

Ketiga, terkait kemampuan memilih kosakata, murid seperti Adz, MA, dan Msl menunjukkan variasi diksi yang kaya. Penggunaan istilah teknis seperti "*kumite*" serta frasa deskriptif seperti "*jantung berdetak kencang*" atau "*berkecil hati*" menandakan penguasaan bahasa figuratif yang baik untuk mengekspresikan kondisi fisiologis dan emosional, sehingga narasi mereka menjadi lebih hidup, dan keempat meskipun secara kognitif murid menunjukkan kematangan, terdapat kesenjangan pada keterampilan mekanik menulis sesuai kaidah PUEBI. Hampir seluruh murid, termasuk Adz, Alsk, hingga Jhn, masih mengalami kendala teknis. Kesalahan tipografi (seperti "*latihat*", "*seleda*", atau "*bakut*") menunjukkan kecenderungan menulis secara fonetik (berdasarkan bunyi lisan). Selain itu, inkonsistensi penggunaan huruf kapital dan tanda baca menjadi catatan penting bahwa aspek ketelitian teknis masih memerlukan bimbingan intensif. Penelitian ini mengonfirmasi penelitian terdahulu dari Praptiningsih et al. (2025) dan Mustika & Lestari (2025) yang menyebutkan bahwa perkembangan literasi kritis sering kali mendahului penguasaan teknis tata bahasa pada anak-anak. Oleh karena itu, dalam kerangka GLS, pendampingan tidak boleh berhenti pada aspek substantif saja, tetapi juga harus menyentuh penguatan kaidah penulisan baku.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan buku cerita bergambar (cergam) sebagai salah satu sarana GSL yang bertema karakter terbukti efektif meningkatkan literasi reflektif dan kemampuan bernalar kritis murid sekolah dasar. Melalui kisah "Ketangguhan Wisnu", murid mampu mengaitkan nilai resiliensi/ketangguhan dengan pengalaman pribadi, yang terlihat dari meningkatnya keyakinan diri, kegigihan, regulasi emosi, serta kemampuan bangkit dari kegagalan. Keterampilan teknis murid dalam menulis hasil refleksi masih kerap melakukan kesalahan penulisan yang belum sesuai kaidah PUEBI.

GLS perlu menyeimbangkan stimulasi berpikir kritis melalui media visual dengan bimbingan intensif pada tata bahasa agar kemampuan komunikasi tulis murid menjadi lebih sistematis dan berkualitas. Guru sebaiknya mengintegrasikan penggunaan buku cerita bergambar (cergam) bertema karakter dalam pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan bernalar kritis dan resiliensi murid secara visual dan reflektif. GSL perlu memberikan pendampingan intensif pada aspek mekanik menulis, seperti penerapan kaidah PUEBI, agar kematangan kognitif murid dapat diimbangi dengan keterampilan komunikasi tulis yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Chrisnutajati Waninghiyu, S.Pd sebagai penulis dan ilustrator cergam). Ibu Adinta Windra Purnadari, S.Pd, dan Ibu Agnes Anita, S.Pd yang bersedia melakukan uji coba terbatas di kelas 4 SD Negeri Ngringin. Bapak Fransiscus Setyo Budiyo, S.Pd.SD. yang bersedia melakukan uji coba terbatas kelas 5 SD Negeri 1 Jatilawang. Ibu Raden Roro Khoiry Nuria Widyaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SD Negeri Sariharjo yang memberikan izin peneliti mengujicobakan di kelas 6.

REFERENSI

- Aisyah, N. (2025). Pemerintah Swedia Kembalikan Pendidikan Digital ke Buku Cetak. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7737262/pemerintah-swedia-kembalikan-pendidikan-digital-ke-buku-cetak>
- Anggraini, L. W., & Rahmawati, L. E. (2023). Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Lakusi (Latihan Khusus Literasi). *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.57>
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, N., Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151–160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Azka, M. Z., Masrukan, M., & Asih, T. S. N. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1259–1272. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3255>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Worth Publishers.
- Diahwahyuningtyas, A., & Adit, A. (2026). Dari Indonesia hingga Eropa, 15 Negara Ini Batasi Akses Anak Main Media Sosial. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2026/03/07/200000365/dari-indonesia-hingga-eropa-15-negara-ini-batasi-akses-anak-main-media>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. In *Kemendikbud*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitri, Q., Mutahara, N., & Ayu, S. P. (2025). Peran Keterampilan Berpikir Kreatif Terhadap Resiliensi Remaja. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Volume*, 22(1), 254–271. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i01>
- Kemendikdasmen. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2025/02/nasmik-deep-learning-2025-full_10-feb.pdf%0A%0A
- Kencana, C. G. (2018). *Penerapan Media Board Game Berframework Pisa Untuk Menggali Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Pada Materi Sistem Pencernaan* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/47745/>
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.

- <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Manar, A., Risnawati, R., & Hamdani, F. (2026). Pengaruh Self-Efficacy Akademik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fiqih: Analisis Regresi Sederhana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.B), 31–41. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13642>
- Morin, S., & Herman, T. (2022). Systematic Literature Review : Keberagaman Cara Berpikir Siswa Dalam Pemecahan Masalah. *JPMI - Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(1), 271–286. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.271-286>
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2026). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Mustika, N., & Lestari, R. (2025). Perkembangan Literasi Pendidikan Bahasa Indonesia Dalam Konteks Pembelajaran Modern. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019%0Ah>
- Ningrum, A. K. P., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2024). Systematic Literature Review: Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3), 873–880. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9325>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. *OECD Publishing, I*. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2021). Teori Belajar Kognitivistik dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. 32(3), 167–186. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Praptiningsih, P., Rochmawan, A. E., Marsyanda, A. W., & Rahma, N. A. (2025). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Min 4 Boyolali. *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2798–5946. <https://doi.org/10.58326/jab.v5i1.336>
- Pratama, I. G. Y., Hanindharputri, M. A., Irhandi, I. G. N. G. G. Y., & Baswara, D. P. A. S. (2025). Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 3 Baturiti. *Jurnal Nawala Visual*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i6.18785>
- Ratnasari, C. I., & Mubasiroh, S. L. (2022). Evaluasi Hasil Pembelajaran Ejaan Bahasa Indonesia Sesuai EYD dan KBBI dengan Adopsi Teknologi. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 6(2), 374–383. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v6i2.6714>
- Rohman, A., Holis, W., & Arif, A. Z. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja di Pondok Pesantren: Scoping Review. *Indonesian Health Science Journal*, 5(1), 76–88. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v5i1.72>
- Rusmono, R., & Ghozali, M. I. Al. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Berbasis Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269–282. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i3.13386>
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, M., Komalasari, K., & Islaminyah, A. (2019). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. In *Kemendikbud*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siddiqah, F., Bahrudin, B., & Winarsih, N. (2025). Resiliensi Pondok Pesantren Salafi terhadap Transformasi Digital dari Perspektif Teori Pilihan Rasional “ Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Islam .” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(4), 649–659. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.35270>
- Sinamo, J., & Herawati, J. (2023). Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 167–186. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/363/352>
- Sumarah, I. E., Utama, I. L. M., & Setiawan, Y. B. (2022). Coaching Module Development To Become Tough Persons For Sixth-Grade Elementary School Students (Based on Ignasian Spirituality). *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 6(1), 133–145. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v6i1.4307>
- Suryaningrum, S. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 2746–8011. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1>
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *Edubase: Journal of Basic Education*, 4(2), 201–212. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1027>
- Susilowati, A. R., Setiyadi, A. B., & Haenilah, E. Y. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2562>
- Utami, A. N., Subandiyah, H., Fanani, U. Z., Sodiq, S., & Kurniawati, W. (2025). Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Jerman dan Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMA.

Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 8(3), 407. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.32094>

Waninghiyu, C., & Sumarah, I. E. (2026). *Ketangguhan Wisnu*. PT Kanisius.

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., & Muldian, W. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.